

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh suatu daerah yang dipungut sesuai peraturan perundang-undangan untuk mengumpulkan dana guna memenuhi kebutuhan daerah dalam membiayai kegiatan daerah yang bersangkutan.

Pendapatan Asli Daerah terdiri dari :

a. Pajak Daerah

Pajak daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan yang dilakukan pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pajak daerah dapat di bedakan menjadi dua kategori yaitu pajak daerah yang ditetapkan oleh peraturan daerah dan pajak negara yang pengelolaan dan penggunaannya diserahkan kepada daerah. Menurut UU No. 34 Tahun 2000 jenis pajak Kabupaten/Kota yaitu :

- 1) Pajak hotel, yaitu pajak atas pelayanan hotel. Hotel merupakan bangunan yang disediakan oleh orang untuk memberikan fasilitas dan pelayanan berupa penginapan dengan dipungut bayaran.

- 2) Pajak restoran, yaitu pajak atas pelayanan restoran.
- 3) Pajak hiburan, yaitu pajak atas penyelenggaraan hiburan. Hiburan adalah semua jenis pertunjukan, permainan, dan keramaian yang ditonton oleh banyak orang dengan dipungut bayaran, tidak termasuk penggunaan fasilitas untuk berolahraga.
- 4) Pajak reklame, yaitu pajak atas penyelenggaraan reklame. Reklame adalah benda, alat, perbuatan atau media yang menurut bentuk dan corak ragamnya dimaksudkan untuk tujuan komersial, dipergunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan, atau menguji suatu barang dan jasa atau orang maupun untuk menarik perhatian umum pada suatu barang dan jasa atau dapat dilihat, dibaca dan didengar oleh umum pada suatu tempat kecuali yang dilakukan oleh pemerintah.
- 5) Pajak penerangan jalan, yaitu pajak atas penggunaan tenaga listrik dengan ketentuan bahwa di wilayah tersebut tersedia penerangan jalan yang rekeningnya dibayar oleh pemerintah daerah.
- 6) Pajak pengambilan bahan galian golongan c, yaitu pajak atas pengambilan bahan galian golongan c sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 7) Pajak parkir, yaitu pajak yang dikenakan atas penyelenggaraan tempat parkir diluar badan jalan oleh orang pribadi atau badan baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan

kendaraan bermotor dan garasi kendaraan bermotor yang memungut bayaran.

b. Retribusi Daerah

Retribusi daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan daerah yang berupa pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Sifat-sifat retribusi daerah yaitu :

- 1) Adanya timbal balik atau imbalan secara langsung kepada pembayar. Imbalan dari retribusi yang dibayarkan dapat langsung dinikmati oleh pembayar, yaitu berupa pelayanan dari pemerintah daerah yang memungut retribusi.
- 2) Retribusi dapat dipaksakan. Retribusi dapat dipaksakan bersifat ekonomis, artinya masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan atau prestasi dari pemerintah, maka wajib membayar retribusi.

c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang Dipisahkan yaitu penerimaan yang diperoleh dari hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan terdiri dari bagian laba Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), bagian laba lembaga keuangan bank/non bank, bagian laba perusahaan milik daerah lainnya serta bagian laba atas penyertaan modal/investasi kepada pihak ketiga.

d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang Sah

Pengertian penerimaan lain-lain yang sah pada dasarnya merupakan pendapatan asli daerah yang tidak termasuk kedalam pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sah terdiri dari :

- 1) Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan.
- 2) Penerimaan jasa giro.
- 3) Pendapatan bunga.
- 4) Pendapatan ganti rugi atas kekayaan daerah (TGR).
- 5) Komisi, potongan, dan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
- 6) Denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, denda pajak, denda retribusi.
- 7) Hasil eksekusi atas jaminan.
- 8) Pendapatan dari pengembalian.
- 9) Fasilitas sosial dan fasilitas umum dan lain-lain.

2. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan dari nilai tambah dalam suatu periode tertentu di wilayah tertentu. PDRB terbagi menjadi dua jenis yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. (BPS, 2015).

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki daerah tersebut. Dengan demikian PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah sangat bergantung terhadap potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Terdapatnya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB yang bervariasi pada setiap daerah.

PDRB dapat dibagi menjadi beberapa macam pendekatan perhitungan diantaranya adalah :

a. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan produksi menghitung nilai tambah seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing nilai total produksi (output) tiap-tiap sektor.

b. Pendekatan Pengeluaran (*Pengeluaran/Expenditure Approach*)

PDRB diperoleh dari penjumlahan semua balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Perhitungan dalam pendekatan pengeluaran dapat menggunakan rumus :

$$\text{PDRB} = C + I + G + (E - \text{Im})$$

Keterangan:

C = Pengeluaran konsumsi rumah tangga

I = Investasi (pembentukan modal)

G = Pengeluaran konsumsi pemerintah

$E-Im$ = Eskpor netto (ekspor dikurangi impor)

c. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB diperoleh dari hasil penjumlahan semua komponen permintaan akhir. PDRB dihitung sebagai jumlah atas balas jasa yang diterima oleh faktor produksi. Balas jasa tersebut terdiri dari :

- 1) Upah dan gaji, balas jasa atas tenaga kerja
- 2) Sewa tanah, balas jasa tanah
- 3) Bunga modal, sebagai balas jasa modal
- 4) Keuntungan, sebagai balas jasa keterampilan.

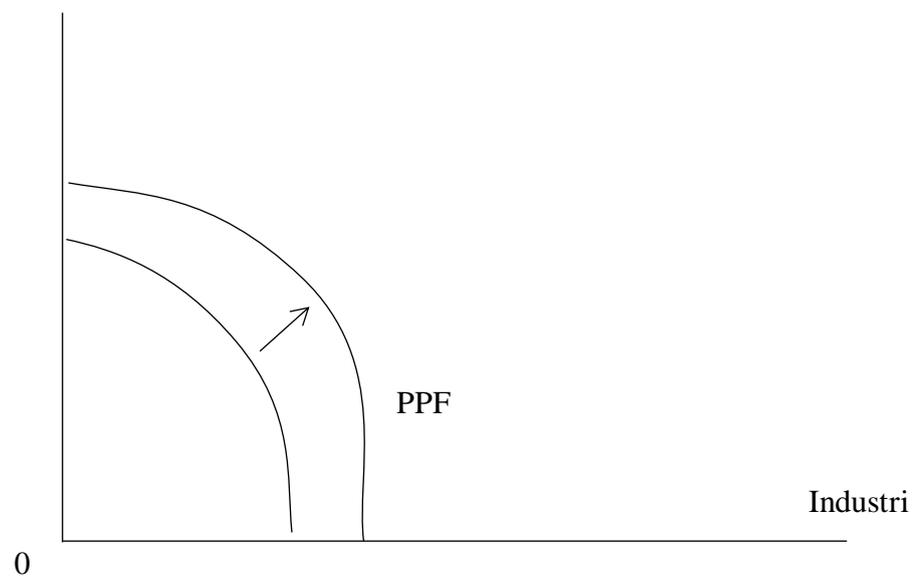
3. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pembangunan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata (Pendit, 2002).

Menurut Imamudin Yuliadi (2014) Pembangunan ekonomi dapat digambarkan oleh pergeseran kurva *Production Possibility Frontier* (PPF) ke kanan yang artinya kapasitas perekonomian semakin mengalami peningkatan sehingga kemampuan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat semakin mengalami peningkatan pula. Dalam teori ekonomi, digambarkan dalam kurva PPF mengenai kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa, seperti dalam gambar berikut :

Pariwisata



Gambar 2.1
Kurva Production Possibility Frontier (PPF) (Davis, 1993)

Pada gambar 2.1 diatas menunjukkan bahwa sumbu vertikal menunjukkan kemampuan memproduksi barang-barang pariwisata sedangkan pada sumbu horizontal menunjukkan kemampuan memproduksi barang-barang industri pada sektor pariwisata. Kurva

PPF atau *Production Possibility Frontier* menunjukkan kemampuan maksimal perekonomian dalam memproduksi berbagai kontribusi barang maupun jasa pariwisata dan industri dengan sumber daya yang dimiliki. Semakin besar PPF memiliki arti bahwa semakin tinggi pula kemampuan tingkat produksinya dan semakin besar kekayaan pada negara tersebut. Dengan adanya kemajuan teknologi, kurva PPF dapat bergeser ke kanan sehingga membuat kapasitas produksinya menjadi semakin besar dan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat semakin membaik (Davis, 1993).

Menurut Robert McIntosh & Shashikant Gupta (1980), pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya.

Pengertian pariwisata ditinjau dari segi ekonomi pada mulanya tidak begitu jelas dan mudah. Ini disebabkan tidak adanya konsep atau batasan (defenisi) yang jelas mengenai bidang, bentuk atau jenis pariwisata saat itu. Sehingga industri-industri yang tergolong mana dan siapa saja sebenarnya dapat dianggap sebagai seorang wisatawan. Dan baru pada permulaan abad ini timbul keinginan untuk merumuskan suatu konsepsi mengenai pariwisata yang dapat dipergunakan sebagai pegangan untuk membangun industri, yaitu yang dinamakan industri pariwisata (Pendit, 2002).

b. Jenis dan Fungsi Pariwisata

Menurut Pendit (2002), jenis-jenis yang telah dikenal saat ini, antara lain :

1) Wisata Budaya

Merupakan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau luar negeri, mempelajari kebudayaan yang ada didaerah tersebut dengan melihat keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat yang ada.

2) Wisata Komersial

Wisata komersial adalah kegiatan dengan cara melakukan perjalanan yang mengunjungi pameran maupun pekan raya yang sedang diadakan dan bersifat komersil. Contohnya adalah pameran dagang, pameran industri dan pameran lainnya.

3) Wisata Bahari

Wisata yang berhubungan dengan olahraga air. Dapat dilakukan di laut, danau, teluk dan sebagainya. Contohnya kegiatan memancing, menyelam, berselancar dan lain-lain

4) Wisata Kesehatan

Kegiatan wisata yang bertujuan untuk beristirahat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan, agar jasmani dan rohaninya dapat

beristirahat. Para wisatawan mengunjungi tempat peristirahatan yang memiliki suasana atau iklim udara yang menyehatkan atau tempat peristirahatan yang memiliki mata air panas yang dapat memberi dampak kesehatan pada tubuh serta tempat-tempat yang mempunyai sarana prasarana kesehatan lainnya.

5) Wisata Olahraga

Perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan yang berhubungan dengan kegiatan olahraga atau sebagian orang yang berperan aktif menjadi peserta olahraga disuatu negara. Contohnya olympiade, asian games, sea games, uber cup dan lain lain.

6) Wisata Industri

Kunjungan atau perjalanan yang dilakukan ke suatu kawasan perindustrian dimana terdapat pabrik-pabrik atau showroom besar yang bertujuan untuk mengadakan peninjauan dan penelitian maupun pembelajaran. Biasanya dilakukan oleh rombongan *study tour* atau bisa dilakukan oleh orang awam.

7) Wisata Sosial

Merupakan wisata yang bersifat murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan seperti kaum buruh, pemuda, pelajar atau mahasiswa, petani dan sebagainya.

8) Wisata Pertanian

Perjalanan wisata yang dilakukan ke proyek pertanian, ladang pembibitan dan sebagainya. Para wisatawan dapat melakukan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan edukasi atau hanya melihat-lihat dan menikmati pemandangan tanaman yang beraneka ragam dari jenis hingga warna yang berbeda-beda. Serta suburnya pembibitan di tempat tersebut.

9) Wisata Ziarah

Wisata yang dilakukan oleh perorangan, kelompok atau rombongan dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap suci, makam leluhur atau orang besar, daerah yang dianggap keramat dan makam para tokoh dan sebagainya. Wisata ziarah ini berkaitan dengan unsur agama, kepercayaan, sejarah dan adat istiadat daerah setempat.

10) Wisata Cagar Alam

Perjalanan wisata yang diselenggarakan oleh agen perjalanan wisata dengan tujuan adalah daerah cagar alam, hutan lindung dan sebagainya.

11) Wisata Berburu

Kegiatan wisata yang bertujuan untuk berburu di kawasan atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan

perburuan resmi (legal) contohnya berburu babi hutan dan banteng di Baluran, Jawa Timur.

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Pasal 3 tentang kepariwisataan, dijelaskan bahwa fungsi dari kepariwisataan adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

c. Pengertian Hotel

Hotel merupakan suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus untuk setiap orang dapat menginap, makan, memperoleh pelayanan dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Adapun jenis-jenis hotel adalah sebagai berikut:

1) City Hotel

Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya di peruntukkan bagi masyarakat yang hanya tinggal sementara atau dalam jangka waktu pendek. *City Hotel* juga disebut sebagai transit hotel karena biasanya ditempati oleh orang-orang yang melakukan kegiatan bisnis dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh hotel tersebut.

2) *Residential Hotel*

Residential hotel yaitu hotel yang berlokasi di daerah pinggiran kota besar dan jauh dari keramaian kota, tetapi mudah dalam mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini biasanya diperuntukkan oleh orang-orang yang ingin tinggal dalam jangka waktu yang lama.

3) *Resort Hotel*

Resort hotel yaitu hotel yang berlokasi di daerah pegunungan atau tepi pantai, tepi danau, atau tepi aliran sungai. Hotel ini biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin beristirahat pada waktu libur atau bagi masyarakat yang ingin berekreasi.

4) *Motel (Motor Hotel)*

Motel yaitu hotel yang berlokasi di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya. Hotel ini diperuntukkan bagi masyarakat sebagai tempat istirahat sementara dalam melakukan perjalanan yang dalam perjalannya menggunakan kendaraan umum atau kendaraan pribadi.

Menurut (Tarmoezi, 2000) jumlah hotel dapat dibedakan menjadi:

a. Small Hotel

Kamar yang tersedia maksimal sebanyak 28 kamar.

b. Medium Hotel

Jumlah yang disediakan berjumlah antara 28-299 kamar.

c. Large Hotel

Jumlah kamar yang disediakan lebih dari 300 kamar.

d. Pengertian Wisatawan

Menurut Nawawi (2003) menyatakan adapun beberapa manfaat jika banyak wisatawan mengunjungi suatu tujuan wisata tertentu, salah satunya melalui penerimaan berbagai retribusi dan pajak yang dapat dipungut oleh pemerintah daerah setempat. Semakin lama wisatawan menginap dalam setiap kunjungan wisata maka secara langsung pengaruh ekonomi dari keberadaan wisatawan tersebut juga semakin meningkat. Salah satu pengaruh ekonomi dalam kegiatan pariwisata di suatu daerah terletak pada *purchasing power* yang diperoleh masyarakat di daerah penerima wisatawan melalui pengeluaran dari wisatawan yang cenderung membelanjakan lebih banyak uang daripada yang dilakukan wisatawan tersebut di daerah asalnya. Beberapa wisatawan ini meliputi:

- a) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi dan keperluan kesehatan.
- b) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan atau perusahaan.
- c) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarga yang lain.

Tujuan wisata untuk melakukan perjalanan wisata ada beberapa macam, salah satunya untuk bersenang-senang di daerah tujuan wisata tertentu. Berikut ini merupakan jenis-jenis dan karakteristik wisatawan:

- a) Wisatawan lokal (*local tourist*), yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata yang berasal dari dalam negeri.
- b) Wisatawan mancanegara (*international tourist*), yaitu wisatawan yang mengadakan perjalanan ke daerah tujuan wisata yang berasal dari luar negeri.
- c) *Holiday tourist* adalah wisatawan yang melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk bersenang-senang untuk berlibur.

- d) *Business tourist* adalah wisatawan yang berpergian ke daerah tujuan wisata dengan tujuan untuk urusan dagang atau urusan profesi.
- e) *Common interest tourist* adalah wisatawan yang berpergian ke daerah tujuan wisata dengan tujuan khusus seperti studi ilmu pengetahuan, mengunjungi sanak keluarga atau untuk berobat dan lain - lain.
- f) *Individual tourist* adalah wisatawan yang berpergian ke daerah tujuan wisata secara sendiri-sendiri.
- g) *Group tourist* adalah wisatawan yang berpergian ke daerah tujuan wisata secara bersama-sama atau berkelompok.

e. Pengertian Obyek Wisata

Menurut Mursid (2003), obyek wisata merupakan daerah atau kawasan yang menjadi tujuan pariwisata yang didalamnya terdapat keindahan dan keunikan yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata. Untuk memberikan kepuasan yang tinggi terhadap wisatawan, maka obyek wisata harus dirancang dan dibangun secara profesional berdasarkan potensi daerah wisata tersebut. Obyek wisata umumnya berdasarkan pada :

- a) Terdapat sumber daya yang mampu menimbulkan rasa senang, nyaman, indah dan bersih.

- b) Terdapat aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c) Terdapat ciri khusus yang bersifat langka atau unik.
- d) Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam yang dimiliki seperti pantai, pegunungan, hutan dan sebagainya.
- e) Obyek wisata budaya memiliki daya tarik tinggi karena terdapat nilai khusus yang mampu memberikan pengetahuan mengenai budaya pada masing-masing daerah seperti upacara adat dan kesenian daerah.

Menurut Cooper yang dikutip oleh I Nyoman Widiarta (2016), untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan terhadap wisatawan, daerah tujuan wisata harus didukung oleh empat komponen utama atau yang biasa dikenal dengan istilah 4A, yaitu :

- a) Atraksi (*attraction*),
- b) Aksesibilitas (*accessibility*),
- c) Fasilitas (*amenities*),
- d) Organisasi Kepariwisata (*ancillary*).

f. Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Penerimaan sektor pariwisata terdiri dari pungutan pajak daerah dan retribusi daerah yang berkaitan dengan usaha-usaha pariwisata

yang bergerak dibidang pariwisata atau yang berhubungan dengan pariwisata. Penerimaan sektor pariwisata terdiri dari :

- 1) Hasil pajak daerah yang menjadi kontribusi untuk pendapatan asli daerah yang dapat diperoleh dari pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan yang berdiri disekitar daerah wisata.
- 2) Hasil Retribusi Daerah dari sektor pariwisata dapat diperoleh dari retribusi parkir, retribusi biaya masuk, retribusi penginapan, retribusi perijinan di bidang pariwisata dan sebagainya.

Pendapatan Asli Daerah dapat meningkat dan berkembang dengan baik apabila sektor pariwisata dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai potensi daerah wisata yang akan mendukung perolehan jumlah retribusi suatu daerah.

4. Hubungan Antara Variabel

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- a. Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) merupakan salah satu indikator yang mampu memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi suatu wilayah pada periode tertentu yang ditunjukkan dengan PDRB atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku.

Semakin besar PDRB yang diperoleh suatu daerah maka semakin besar pula pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi PDRB disuatu daerah maka semakin tinggi pula sumber penerimaan daerah tersebut.

b. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.

Hotel merupakan fasilitas yang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penginapan, namun juga dapat berfungsi untuk tujuan lain seperti menjalankan kegiatan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk mendapatkan ketenangan. Penentuan jenis hotel tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan. Dengan demikian maka banyaknya pendirian hotel-hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta apabila hotel dapat di kelola dengan baik dan mampu menarik pengunjung untuk menginap di hotel maka akan memberikan dampak yang positif terhadap pendapatan daerah melalui pajak penghasilan.

c. Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut (Ida Austriana, 2006).

Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan nusantara maupun mancanegara, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta maka pendapatan sektor pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta juga semakin meningkat.

d. Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Obyek wisata merupakan daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik terhadap masyarakat. Semakin banyak jumlah obyek wisata maka seharusnya akan menarik para wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya akan berdampak positif terhadap pendapatan sektor pariwisata.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
Baehaqi (2016)	Analisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah	Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Penduduk dan	Variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah penduduk, dan PDRB mempunyai

	penduduk dan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah	PDRB	pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.
Pratama (2016)	Analisis pengaruh pajak daerah, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta	Pendapatan Asli Daerah, Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan dan PDRB	Pajak Daerah, Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan.
Haryanti (2014)	Pengaruh pajak hotel, pajak restoran dan pajak reklame terhadap Pendapatan Asli Daerah	Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Reklame dan Pendapatan Asli Daerah	Pajak Hotel, Pajak Restoran dan Pajak Reklame tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah
Yulianto (2018)	Analisis pendapatan asli daerah sektor pariwisata (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya tahun 2010-2016	Jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, jumlah biro wisata, pendapatan asli daerah	Variabel jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan sedangkan jumlah biro wisata tidak signifikan terhadap PAD
Rozikin (2016)	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan	Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel	Jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh

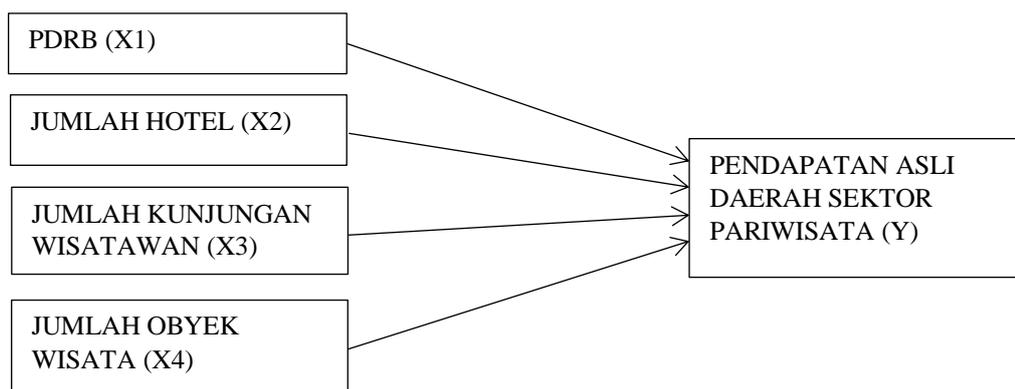
	Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Pulau Lombok	dan Pendapatan Asli Daerah	signifikan terhadap PAD
Widiyanti (2017)	Analisis pengaruh jumlah obyek wisata, PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di DIY Tahun 2010-2015	Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, dan Pendapatan Asli Daerah	Variabel PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD
Fauzi (2018)	Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah	PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Asli Daerah	Variabel PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan, jumlah obyek wisata berpengaruh tidak signifikan, sedangkan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan
Handayani dan Rahma (2013)	Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten	Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata, Pendapatan Perkapita dan Penerimaan Sektor Pariwisata	Variabel jumlah kunjungan wisatawan, obyek wisata dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata

	Kudus		
Saputra (2018)	Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Retribusi Obyek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gunung Kidul 2012-2016	Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Retribusi Obyek Wisata	Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Retribusi Obyek Wisata berpengaruh positif terhadap PAD
Costa, Monte, dan Fernandes (2013)	Tourism Revenue For The North Region Of Portugal: An Econometric Analysis	Pendapatan asli daerah, tingkat hunian hotel, jumlah hptel, jumlah biro akomodasi, rata-rata lama menginap wisatawan	Hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel tingkat hunian hotel, jumlah hotel dan jumlah biro akomodasi berpengaruh signifikan, sedangkan variabel rata-rata lama menginap wisatawan berpengaruh negatif, dan tidak signifikan.
Kuang, Yi-Fan Tsi Ph.D (2009)	The effect of tourism growth on economic growth : A quantile regression analysis.	Pertumbuhan ekonomi dan Pertumbuhan jumlah wisatawan	Pertumbuhan wisatawan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat distribusi (0,3 sampai 0,9 quantiles) di Taiwan. Namun, pertumbuhan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap

			pertumbuhan ekonomi pada tingkat distribusi (0,1 sampai 0,2 quantiles) di Taiwan.
--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkuman dari seluruh dasar-dasar teori yang ada dalam penelitian ini, dimana pada kerangka penelitian ini digambarkan melalui skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- Diduga PDRB signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Kenaikan PDRB akan menaikkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

- b. Diduga Jumlah Hotel signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Kenaikan jumlah hotel akan menaikkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.
- c. Diduga Jumlah Kunjungan Wisatawan signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan akan menaikkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.
- d. Diduga Jumlah Obyek Wisata signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Kenaikan jumlah obyek wisata akan menaikkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.